

**PENERAPAN *HYPNOTEACHING* DALAM MENGURANGI KESALAHAN
SISWA MENYELESAIKAN SOAL PADA POKOK BAHASAN KUBUS DAN
BALOK DI KELAS VIII-F SMP NEGERI 7 JEMBER SEMESTER
GENAP TAHUN AJARAN 2012/2013**

Dimas Ardiansyah Ramadhan³¹, Susanto³², Arika Indah Kristiana³³

Abstract. The purpose of hypnoteaching method is to make the learning process more effective and improve the focus of students. This method is also suitable to reduce the student's mistake in solving problem of cube and cuboid topic. The research subject is VIII-F students of SMP Negeri 7 Jember. The data collection method used in this research is interview, documentation, observation, and test. The research observed the activity of the teachers and the students. The result shows that the activity of the teachers and the students are significantly increasing. We can conclude that the hypnoteaching method can reduce the students' mistake in solving problem of cube and cuboid topic.

KeyWords: Hypnoteaching, students' mistake, cube and cuboid.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup manusia. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetensi dalam kerjasama, mengembangkan sikap inovatif, dan meningkatkan kualitas menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi dalam bidang masing-masing. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini menjadikan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa memanfaatkan aneka sumber belajar yang tersedia.

Sebagai ilmu dasar (*basic science*), matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia. Ilmu matematika banyak digunakan baik sebagai alat bantu dalam penerapan bidang ilmu lain seperti teknologi, kimia, dan ekonomi. Dari penjelasan tersebut, kita menyadari bahwa matematika sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, matematika

³¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

³²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

³³Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

menjadi sebuah pelajaran yang menakutkan di tengah pendidikan Indonesia yang semakin maju. Berbagai model/metode pembelajaran telah digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi tetap saja matematika sulit dipahami dan kurang diminati oleh sebagian siswa. Kurangnya minat siswa pada pelajaran matematika akan berpengaruh pada keberhasilan dalam belajar matematika. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran matematika sampai saat ini masih perlu diadakan perbaikan dan penyempurnaan. Berdasarkan informasi dari guru bidang studi matematika kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember, siswa seringkali melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal matematika. Contohnya, siswa salah menghitung dalam operasi perpangkatan, penggunaan rumus yang tidak tepat, dan angka yang ada pada soal tidak sesuai dengan angka yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Kesalahan tersebut sangat fatal jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya solusi. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan bahkan ada juga siswa yang tidur karena siswa merasa bosan dan tidak dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran sehingga siswa memiliki keinginan untuk belajar. Salah satu tindakan yang dilakukan guru adalah memilih model/metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat mengurangi kesalahan siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu mengurangi kesalahan siswa yaitu *hypnoteaching*. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran ini memiliki empat karakteristik yaitu *yelling*, jam emosi, ajarkan dan puji, serta pertanyaan ajaib.

Pembelajaran menggunakan *hypnoteaching* bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran tersebut agar menjadi lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan fokus penuh perhatian dari siswa. Guru dapat menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Yustisia, 2012:74).

Hypnoteaching memiliki empat karakteristik yaitu (1) *yelling* atau berteriak, untuk mengembalikan konsentrasi siswa pada materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama; (2) jam emosi, yang terdiri atas jam tenang, jam diskusi, jam lepas, dan jam tombol, untuk mengatur dan mengendalikan emosi siswa; (3) ajarkan dan

puji, mengajarkan kembali materi pelajaran kepada teman lainnya dan memberikan pujian atas penjelasannya; (4) pertanyaan ajaib, pertanyaan khusus yang bisa membangun proses pembelajaran, memberikan solusi, meningkatkan potensi, dan mengarahkan siswa. Selama pembelajaran, guru berusaha memfokuskan perhatian siswa dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar (persuasif) dalam menyampaikan materi pelajaran yang menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi siswa sehingga informasi yang diterima dapat diserap secara maksimal oleh otak. Setelah memperoleh materi pelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diterima dalam menyelesaikan soal sehingga kesalahan-kesalahan seperti kesalahan penggunaan data, kesalahan teorema, kesalahan teknik, dan kesalahan lain dapat berkurang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian yang dipilih adalah SMP Negeri 7 Jember pada saat semester genap tahun ajaran 2012/2013. Dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII-F semester genap SMP Negeri 7 Jember yang berjumlah 39 siswa dan terdiri dari 19 siswa laki-laki serta 20 siswa perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Susilo (2009:16), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajardengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model skema yang diadopsi dari Tim Pelatihan Proyek PGSM (Hobri, 2007:9). Siklus ini terdiri dari empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya. Penelitian ini dirancang menggunakan dua siklus, berhubung waktu yang diberikan sekolah kepada peneliti sangat terbatas dan kepentingan pelaporan penelitian harus segera diselesaikan.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data penelitian akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi dan tes.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan *hypnoteaching*, persentase tiap jenis kesalahan siswa, dan

efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal kubus dan balok.

1. Rumus persentase keaktifan guru dan siswa dapat dicari dengan rumus:

$$a_i = \frac{H}{R} \times 100\% ; i = 1,2$$

Keterangan:

a_i = persentase aktivitas

H = jumlah skor yang diperoleh dari seluruh aktivitas

R = jumlah skor maksimal

1 = guru

2 = siswa

Kriteria aktivitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kriteria Keaktifan

Persentase	Kriteria
$82\% \leq a_i \leq 100\%$	Sangat aktif
$63\% \leq a_i < 82\%$	Aktif
$44\% \leq a_i < 63\%$	Cukup Aktif
$25\% \leq a_i < 44\%$	Tidak aktif

2. Persentase tiap jenis kesalahan siswa dapat dicari dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N \times S} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase tiap jenis kesalahan siswa

n : jumlah kesalahan yang dilakukan siswa untuk tiap jenis kesalahan

N : jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

S : jumlah soal tes

dengan kategori persentase jenis kesalahan seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Persentase Jenis Kesalahan

P	Kategori
$P \geq 55\%$	Sangat tinggi
$40\% \leq P < 55\%$	Tinggi
$25\% \leq P < 40\%$	Cukup Tinggi
$10\% \leq P < 25\%$	Kecil
$P < 10\%$	Sangat kecil

Sumber: Sutejo (2001:30)

3. Efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal kubus dan balok dapat dicari menggunakan rumus:

$$\eta = \frac{N_1 - N_2}{N_1} \times 100\%$$

Keterangan:

η = efektifitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal kubus dan balok

N_1 = jumlah seluruh persentase kesalahan yang dilakukan siswa pada tes pendahuluan

N_2 = jumlah seluruh persentase kesalahan yang dilakukan siswa pada tes akhir siklus

Sumber: dalam Perdana (2012:41)

Kriteria efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal kubus dan balok berpedoman konversi penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Efektivitas Pembelajaran

Persentase η (%)	Kategori
$75\% \leq \eta \leq 100\%$	Sangat efektif
$50\% \leq \eta < 75\%$	Efektif
$25\% \leq \eta < 50\%$	Cukup efektif
$\eta < 25\%$	Tidak efektif

Sumber: dalam Sumartini (2007:28)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran diharapkan dapat mengurangi kesalahan siswa kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini diterapkan selama 2 siklus dan masing-masing siklus terdapat 2 kali pembelajaran. Setiap pembelajaran, siswa harus mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan posttest.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan temuan-temuan yang diperoleh mengenai pelaksanaan *hypnoteaching* pada pembelajaran pokok bahasan kubus dan balok, kecenderungan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pokok bahasan kubus dan

balok, dan efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok.

Hypnoteaching dilaksanakan dengan meneriakkan yel-yel (*yelling*) bersama-sama di awal pembelajaran sesuai kesepakatan. Yel-yel ini dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa pada pembelajaran ketika konsentrasi siswa mulai berkurang. Kemudian, guru memberikan pertanyaan ajaib untuk membangun proses pembelajaran dan mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari. Pada saat jam tenang, guru meminta siswa untuk tenang, memperhatikan, dan berkonsentrasi selama penjelasan materi pelajaran. Guru mengorganisasi siswa menjadi beberapa kelompok belajar yang terdiri dari 2 siswa dan membagikan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok pada awal proses diskusi. Pada saat diskusi berlangsung, guru meminta siswa untuk saling mengajarkan dan memberikan pujian kepada teman kelompok yang telah memberikan penjelasannya. Setelah waktu mengerjakan LKS berakhir, siswa diberikan kesempatan untuk beristirahat, tertawa, berbicara, makan, minum, jalan-jalan di dalam kelas selama 5 menit agar tidak merasa jenuh sebagai tanda bahwa jam lepas berlangsung. Selanjutnya, perwakilan kelompok baik secara sukarela atau ditunjuk oleh guru mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lainnya memperhatikan, membandingkan, dan menanggapi jawaban presentasi. Setelah presentasi berakhir, guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan memberikan posttest untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan *hypnoteaching* berjalan dengan baik dan lancar meskipun ada informasi-informasi dari sekolah yang diumumkan melalui pengeras suara sehingga mengganggu proses mengajar dan juga ada kendala-kendala yaitu suasana kelas yang ramai saat guru menjelaskan materi pelajaran dan juga pada saat diskusi. Siswa berdiskusi dengan kelompok lain dan ada juga yang mencontek pekerjaan kelompok lain. Tetapi, kendala-kendala tersebut semakin berkurang dari pembelajaran 1 ke pembelajaran 4. Jadi, Penerapan *hypnoteaching* ini berhasil meningkatkan aktivitas siswa.

Penelitian ini dimulai dengan memberikan tes pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah siswa dalam menyelesaikan soal sehingga bisa dianalisis. Setelah tes pendahuluan, pembelajaran siklus I dilaksanakan. Selama proses

pembelajaran, aktivitas guru diamati oleh guru bidang studi matematika dan aktivitas siswa diamati oleh observer teman sejawat. Masing-masing observer membawa lembar observasi beserta kriterianya. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari pembelajaran 1 sampai pembelajaran 4. Pada pembelajaran 1, persentase aktivitas guru mencapai 78,13% yang termasuk kategori aktif dan meningkat pada pembelajaran 2 menjadi 84,38% yang termasuk kategori sangat aktif. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 81,26% yang termasuk kategori aktif. Pada pembelajaran 3, persentase aktivitas guru mencapai 87,50% yang termasuk kategori sangat aktif dan meningkat pada pembelajaran 4 menjadi 93,75% yang tetap termasuk kategori sangat aktif. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 90,63% yang termasuk kategori sangat aktif. Jadi secara keseluruhan, rata-rata persentase aktivitas guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Pada pembelajaran 1, rata-rata aktivitas siswa sudah aktif dalam pembelajaran meskipun terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru serta ramai dalam berdiskusi. Pada pembelajaran 2, rata-rata aktivitas siswa tetap aktif seperti pada pembelajaran 1 meskipun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru serta ramai dalam berdiskusi. Jadi, persentase keaktifan siswa yang mengalami peningkatan dari pembelajaran 1 ke pembelajaran 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa selama siklus I mengalami peningkatan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I. Pada pembelajaran 3, rata-rata aktivitas siswa sangat aktif meskipun masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru serta ramai dalam berdiskusi. Pada pembelajaran 4, rata-rata aktivitas siswa tetap sangat aktif seperti pada pembelajaran 3 meskipun masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru serta ramai dalam berdiskusi. Jadi, persentase keaktifan siswa yang mengalami peningkatan dari pembelajaran 3 ke pembelajaran 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa selama siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata aktivitas siswa mencapai 76,70% yang termasuk kategori aktif dan meningkat pada siklus II menjadi 89,91% yang termasuk kategori sangat aktif. Jadi secara keseluruhan, rata-rata aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Selain peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok. Hal ini terlihat dengan berkurangnya persentase jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok. Berdasarkan hasil tes pendahuluan 1 mengenai materi diagonal bidang, diagonal ruang, luas bidang diagonal, serta luas permukaan dan volume kubus dan balok, dapat diketahui kesalahan penggunaan data 10,77%, kesalahan teorema 13,85%, kesalahan teknik 6,67%, dan kesalahan lain 32,31%. Pada tes akhir 1 mengenai materi diagonal bidang, diagonal ruang, luas bidang diagonal, serta luas permukaan dan volume kubus dan balok, dapat diketahui kesalahan penggunaan data 7,18%, kesalahan teorema 5,64%, kesalahan teknik 5,13%, dan kesalahan lain 26,15%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase kesalahan pada tes pendahuluan 1 mengalami penurunan pada tes akhir 1. Berdasarkan hasil tes pendahuluan 2 mengenai materi perubahan volume kubus dan balok serta penerapan kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari, dapat diketahui kesalahan penggunaan data 6,67%, kesalahan teorema 7,69%, kesalahan teknik 8,21%, dan kesalahan lain 52,82%. Pada tes akhir 2 mengenai materi perubahan volume kubus dan balok serta penerapan kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari, dapat diketahui kesalahan penggunaan data 4,10%, kesalahan teorema 4,62%, kesalahan teknik 6,15%, dan kesalahan lain 16,92%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase kesalahan pada tes pendahuluan 2 mengalami penurunan pada tes akhir 2.

Setelah kegiatan wawancara dilakukan kepada siswa yang melakukan kesalahan terbanyak pada tiap-tiap jenis kesalahan, mereka mengaku senang dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan *hypnoteaching*. Alasan mereka adalah adanya yel-yel yang membuat timbulnya semangat, pertanyaan ajaib di awal pembelajaran yang menarik perhatian untuk belajar, dan jam lepas untuk beristirahat sehingga tidak merasa jenuh. Pada saat tes akhir, mereka melakukan kesalahan karena beberapa faktor berikut: tidak belajar sebelum pelaksanaan tes akhir sehingga mengerjakan asal-asalan, kurang teliti dalam mengubah satuan dan perhitungan, terburu-buru karena waktu mengerjakan tes akhir akan berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran efektif dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok karena aktivitas siswa meningkat dari

pembelajaran 1 sampai pembelajaran 4 dan terjadi penurunan persentase kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *hypnoteaching* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember semester genap tahun ajaran 2012/2013 berjalan dengan baik dan lancar.
2. Berdasarkan hasil analisis data mengenai persentase kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok, baik tes pendahuluan maupun tes akhir, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember semester genap tahun ajaran 2012/2013 cenderung melakukan kesalahan lain dalam mengerjakan soal matematika.
3. Efektivitas *hypnoteaching* dalam mengurangi kesalahan siswa menyelesaikan soal pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII-F SMP Negeri 7 Jember semester genap tahun ajaran 2012/2013 pada siklus I 30,65% yang termasuk kategori cukup efektif, sedangkan pada siklus II mencapai 57,82% yang termasuk kategori efektif.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika menggunakan *hypnoteaching* dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan dan tentunya dengan memperhatikan pemilihan materi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Dalam mengorganisasi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, guru harus cermat dalam menyusun daftar kelompok siswa beserta tempat duduknya agar tidak bergurau dan berbicara di luar materi pelajaran.
3. Pada saat jam emosi yang terbagi menjadi 4 bagian, sebaiknya menggunakan lingkaran warna yang menunjukkan tiap-tiap bagian jam emosi dan diletakkan di

depan kelas agar guru dan siswa mengerti kapan tiap-tiap bagian jam emosi akan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila.
- Perdana, Pinken Vita. 2012. *Penerapan Quantum Learning dalam Mengatasi Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Pokok Bahasan Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang di Kelas VIII SMP Negeri 12 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012*. Jember: Universitas Jember
- Susilo. 2009. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sutejo. 2001. *Pembelajaran Remedial untuk Mengatasi Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Volume dan Luas Sisi Bangun Ruang Siswa Kelas III.PL 1 di SLTP Negeri 3 Balung Jember Tahun Pelajaran 2000/2001*. Jember: Universitas Jember.
- Yustisia, N. 2012. *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.